

Estetika gerak tari *Gambyong Siji Lima* di sanggar Wisanggeni kabupaten Purbalingga

Israni Oktasari*, R Indriyanto, Usrek Tari Utina, Sestri Indah Pebrianti
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: israni.aja20155@gmail.com

ABSTRAK

Tari Gambyong Siji Lima merupakan tari berkelompok yang ditarikan oleh remaja putri. Tarian ini menggambarkan gadis atau remaja putri yang sedang bersolek. Tari Gambyong Siji Lima memiliki nilai keindahan pada gerakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan estetika gerak tari Gambyong Siji Lima di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, struktural, dan etik emik. Lokasi penelitian berada di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dimulai dari mengenali dan mendeskripsikan, memahami hubungan antar komponen gerak, melakukan interpretasi dan melakukan evaluasi. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai keindahan yang khas dapat dilihat melalui tata hubungan antara elemen tubuh dengan sifat gerak yang muncul dari pola gerak tenaga, ruang dan waktu. Nilai keindahan gerak Tari Gambyong Siji Lima menggunakan volume gerak yang tidak terlalu besar, tempo cepat, ritme gerak yang tetap sehingga memberikan kesan yang lugas, kuat dan dinamis.

Kata kunci: *Estetika, gerak tari, siji lima*

Aesthetics of the Gambyong Siji Lima dance movements at Sanggar Wisanggeni, Purbalingga

Abstract

The *Gambyong Siji Lima* dance is a group dance danced by young women. This dance depicts a girl who is preening. The *Gambyong Siji Lima* dance has a value of beauty in movement. The aim of this research is to describe the aesthetics of the *Gambyong Siji Lima* dance movements at *Sanggar Wisanggeni*, Purbalingga. This research uses a qualitative descriptive, structural, and etic and emic approach. The research location is at *Sanggar Wisanggeni*, Purbalingga. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using source triangulation. Data analysis techniques start from recognizing and describing, understanding the relationship between motion components, interpreting, and evaluating. The result of this study is that distinctive beauty values can be seen through the relationship between body elements and the nature of motion that arises from the motion patterns of space and time. The beauty value of *Gambyong Siji Lima* Dance uses a movement volume that is not too large, fast tempo, fixed movement rhythm so that it gives a gentle, strong and dynamic impression.

Keywords: *Jathilan, image, performer, audience*

Article history

Submitted:
21 October 2024

Accepted:
31 October 2024

Published:
31 October 2024

Citation:

Oktasari, I., Indriyanto, R., Utina, U. T., & Pebrianti, S. I. (2024). Estetika gerak tari Gambyong Siji Lima di sanggar Wisanggeni kabupaten Purbalingga. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 197-207. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.78505>

PENDAHULUAN

Sanggar Wisanggeni di Kabupaten Purbalingga memiliki satu tarian Gambyong yang khas yaitu tari Gambyong Siji Lima. Tari Gambyong Siji Lima pada dasarnya mempunyai bentuk penyajian dan struktur gerak yang khas. Tari Gambyong Siji Lima mempunyai keunikan tersendiri dan dikemas dalam gerak khas daerah *Banyumasan*. Nama 'Siji Lima' diambil dari nama *gendhing* lancaran Siji Lima yang merupakan salah satu *gendhing Banyumasan* yang digunakan sebagai iringan tarinya. Syair yang dinyanyikan menggunakan bahasa khas dialek Banyumas, yaitu bahasa *ngapak*. Adapun, iringan musik

yang digunakan menggunakan musik tradisional calung dan syair Lancaran Siji Lima sendiri, berupa *parikan*. Dengan adanya iringan khas musik tradisional empat calung tersebut, menambah unsur ke-*Banyumasan* dalam tari Gambyong Siji Lima di Padepokan Wisanggeni Kabupaten Purbalingga.

Tari Gambyong Siji Lima mempunyai nilai estetis pada gerakannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui gerak tari Gambyong Siji Lima yang tegas dan patah-patah, serta mengisyaratkan kelincahan penari yang bernafaskan tari *Banyumasan*. Meski demikian, tarian masih berpijak pada ragam gerak tari Tayub atau Tledhek. Keunikan tersebut menciptakan suatu keindahan tersendiri di mana perpaduan antara lengger *Banyumasan* dan tari gambyongan tadi termasuk sebuah terobosan karya seni tari baru yang masih segar dan dapat dikatakan unik. Keindahan gerak dapat dilihat dari pola ruang, waktu dan tenaga pada tari Gambyong Siji Lima. Dalam mengkaji estetika gerak tari Gambyong Siji Lima peneliti menggunakan estetika. Dalam bukunya, Djelantik (1999) menjelaskan bahwa, ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Keindahan pada dasarnya bersumber dari dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah, dan tari) dan faktor yang berasal dari pengamat/penonton dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan (Jazuli, 2016). Dalam bukunya, Djelantik (1999) menjelaskan bahwa, unsur estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud, isi, dan penampilan. Menurut Riyan & Kurniawan (2016), estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas mengenai keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Estetika gerak tari dapat dilihat melalui elemen yang ada pada gerak. Menurut Soedarsono (1989) bahwa gerak terbagi menjadi 2 yaitu gerakan maknawi ialah yang mengandung arti jelas, sedangkan gerakan murni hanya sekedar mendapatkan nilai estetika saja (Siska & Sasanadjati, 2022). Dalam bukunya, Djelantik (1999) menjelaskan bahwa, gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan adanya gerak, dapat terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Gerak adalah media pokok tari. Keindahan sebuah tari dapat dilihat melalui gerakannya (Titisantoso et al., 2020). Konstruksi tari mengandung gerak, ruang dan waktu. Menurut Jazuli Gerak dapat ditinjau dari penggunaan tenaga, dari penggunaan tenaga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tenaga yaitu, insentisas, tekanan dan kualitas. Elemen ruang meliputi garism volume, arah, level dan fokus pandangan. Waktu memiliki tiga elemen yaitu, tempo, durasi dan ritme. Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita. Komponen-komponen ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian, ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Jazuli, 2016). Keserasian antara elemen tubuh dengan tari menjadi suatu keindahan dalam tari (Jazilah & Indriyanto, 2019)

Penelitian terdahulu dengan objek dan kajian yang sama yang telah dilakukan oleh Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan adalah penelitian yang dikaji oleh (Jazilah & Indriyanto, 2019) dengan judul Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa Estetika Gerak Tari Kuda Lumping dapat dilihat dari tata hubungan antar unsur gerak tubuh yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Keindahan tari Kuda Lumping dapat dilihat melalui gerakannya yang dapat dilihat melalui pola ruang, waktu dan tenaga. Kontribusi penelitian tersebut yaitu memberikan informasi mengenai Estetika gerak tari yang membantu peneliti dalam penulisan hasil penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Titisantoso et al., 2020) dengan judul Estetika Gerak Dadi Ronggeng Banyumasan penelitian tersebut memiliki objek kajian yang berasal dari Banyumasan yang mana daerah tersebut sama dengan objek kajian yang dikaji oleh penulis yaitu tari yang berpijak pada unsur gerak Banyumasan sehingga kontribusi penelitian tersebut memberikan informasi mengenai Tari Banyumasan. Penelitian yang ditulis oleh (Lestari, 2018) dengan judul Estetika Bentuk Pertunjukan Lenggang Pari Di Sanggar Seni Perwitasari Kelurahan Kemandungan Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keterkaitan bentuk pola pertunjukan tari yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Serta menambah referensi bagi peneliti mengenai penulisan penelitian tentang estetika tari ditinjau dari estetika bentuk pertunjukan tari. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Susanti & Indriyanto, 2015) dengan Judul Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian penelitian berupa nilai

estetika dari sebuah tari daerah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Kontribusi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keterkaitan untuk pola pertunjukan tari, serta menambah referensi bagi peneliti mengenai penulisan penelitian tentang estetika tari ditinjau dari estetika bentuk pertunjukan tari. Penelitian oleh Antani (2018) dengan judul Bentuk Penyajian Dan Analisis Struktur Gerak Tari Gambyong Siji Lima Di Padepokan Wisanggeni Kabupaten Purbalingga pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa struktur gerak Tari Gambyong Siji Lima pada tingkat hubungan antar elemen dasar yang terdiri dari 3 bagian yaitu *Gambyongan*, *Banyumasan* dan *Gobyogan* baik gerak sebagai sikap maupun gerak sebagai pelaksana dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian gerak (kepala, badan, tangan dan kaki) yang banyak digunakan dalam tari Gambyong Siji Lima adalah gerak tangan dan kaki. Hal ini dikarenakan tarian ini terlihat sangat dinamis dengan banyak motif tangan dan kaki. Penelitian yang telah dilakukan oleh Antani (2018) berfokus pada analisis struktur gerak tari dan bentuk penyajian tari Gambyong Siji Lima dengan metode kualitatif dan pendekatan naturalistik sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan struktural dan etik emik dan berfokus pada kajian Estetika Gerak Tari. Penelitian yang dilakukan oleh (Priyanto, 2004) dengan judul Estetika Tari Gambyong Calung Dalam Kesenian Lengger Banyumas penelitian tersebut menjelaskan bahwa tari Lengger Calung dikemas dalam empat babak dan dilakukan selama semalam suntuk serta penari pada Lengger Calung menari sambil menyanyi (*nyinden*) berbeda dengan tari Gambyong Siji Lima yang mana tari Gambyong Siji Lima hanya ditarikan dalam waktu 6 menit dan penari hanya fokus pada gerak tarian. Tari Lengger Calung dan tari Gambyong Siji Lima berasal dari daerah yang sama yaitu Banyumas yang mana tari lengger Banyumasan memiliki karakter lincah dengan ciri gerak *geolan pinggul*, *pacak gulu*, *keweran* dan gerak *cuthatan sampur* penelitian tersebut memiliki kajian penelitian yang sama yaitu mengkaji tentang estetika namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada Estetika Gerak Tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan estetika gerak tari Gambyong Siji Lima di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga dilihat dari aspek ruang, tenaga dan waktu, serta untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk atau wujud Tari Gambyong Siji Lima.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif jenis pada penelitian kualitatif jenis deskripsi tidak diperlukan hipotesa karena tidak dimaksudkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran. Deskripsi sifatnya untuk mencandra semua peristiwa seni yang dialami oleh peneliti (Subandi, 2011). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan struktural serta pendekatan etik emik. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Pendekatan struktural adalah metode yang membantu dalam menganalisis objek penelitian yang berkaitan dengan relasi-relasi antar elemen. Menelaah struktur tarian yang berkaitan dengan elemen-elemen bentuk dengan lebih mendasar menjadi terorganisir perihal perekaman dan pencatatan tari (Rina, 2018). Pendekatan emik merupakan usaha untuk mengungkap dan menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan tertentu dari cara unsur-unsur bahasa atau kebudayaan itu berkaitan satu dengan lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut (Moleong, 2012). Menurut Moleong (2012), pendekatan etik merupakan aplikasi pada tahap permulaan penelitian emik. Suatu klarifikasi etik telah dibuat atas dasar tipe-tipe yang telah disusun sebelumnya terhadap sistem kultur atau bahasa tertentu

Lokasi penelitian estetika gerak tari Gambyong Siji Lima adalah di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan tari Gambyong Siji Lima. Adapun informan tersebut adalah Ibu Susiati dan Bapak Wendo Setiyono. Ibu Susiati merupakan penata tari Gambyong Siji Lima. Sedangkan, Bapak Wendo Setiyono merupakan penata musik sekaligus pemimpin sanggar Wisanggeni Purbalingga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Arikunto (2010) Observasi adalah sebuah pengamatan secara langsung atau kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung ke Sanggar Wisanggeni dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai estetika gerak tari Gambyong Siji Lima. Peneliti melakukan observasi sebanyak 4 kali. Menurut Nasution dalam (Rukajat, 2018), teknik wawancara pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan responden atau informan untuk memperoleh suatu informasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Wendo Setiyono selaku ketua Padepokan Seni Wisanggeni, Ibu Susiati selaku pencipta tari Gambyong Siji Lima, Bapak Nur Siam selaku Kasi Tata Pemerintahan Kelurahan Purbalingga Wetan. Inez selaku penari Gambyong Siji Lima. Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang estetika gerak tari Gambyong Siji Lima meliputi dokumen berupa video pementasan tari Gambyong Siji Lima, catatan mengenai tari Gambyong Siji Lima berupa foto, gambar, dan rekaman, serta data statistik Kelurahan Purbalingga Wetan. Pengumpulan dokumentasi yang diperoleh dapat memperkuat informasi yang diberikan oleh informan, sehingga dapat dijadikan sebagai bukti agar hasil observasi tetap terjaga validitasnya. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2012). Teknik Analisa Data pada penelitian ini menggunakan analisis model Adshead (dalam Sal, 1983) dengan langkah peneliti mengenali dan mendeskripsikan gerak tari Gambyomng Siji Lima, peneliti mencoba mengetahui hubungan antar komponen gerak Tari Gambyong Siji Lima berkaitan ruang, tenaga dan waktu, peneliti menginterpretasikan keindahan tari Gambyong Siji Lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Gerak Tari Gambyong Siji Lima

Pola Tari

Secara koreografis, pola tari terdiri dari bagian awal, tengah, akhir (Sa'ati & Indriyanto, 2022). Bagian awal berisi gerak pengantar yang sering berupa gerak berpindah tempat. Bagian tengah merupakan pokok atau isi tari sesuai dengan tema. Pada bagian ini porsi waktunya paling banyak. Bagian akhir tari berupa gerak penutup yang sering berupa gerak berpindah tempat. Pada bagian awal tari Gambyong Siji Lima adalah (Gambyongan) diiringi *Calung Banyumasan Lancaran Gendhing Siji Lima* dengan ragam gerak *Trap Trisik, Sindet Ukel Karna, Tumpang Tali Embat, Ukel Karna, dan Pilesan Cuthat*. Pada bagian inti tari (Banyumasan) menggunakan *Calung Banyumasan Lancaran Gendhing Siji Lima* dengan ragam gerak *Trap Keweran, Keweran, Hoyogan, Singgetan, Sekaran Satu Seluran Asto, Singgetan Wutuh, dan Sekaran Dua Entrakan Embat*. Pada bagian akhir tari (*Gobyogan*) menggunakan *Calung Banyumasan Ketawang Gobyogan Gunung Sari* dengan ragam gerak *singgetan gobyogan, sekaran satu geyol cuthat sampur, sekaran dua laku miring, dan atur pamit*.

Unsur Gerak

Menurut Novianti dalam (Titisantoso et al., 2020) unsur adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum bisa berdiri sendiri. Unsur dilakukan oleh elemen yang meliputi tangan, kaki, badan dan kepala. Unsur gerak bisa gerak dan sikap. Berhubungan dengan tari Gambyong Siji Lima, maka unsur geraknya adalah sebagai berikut *madep ngajeng, madep kanan, madep kiri, toleh kanan, toleh kiri, tolehan, geleng patah, lenggut, pacak gulu. Unsur gerak bagian badan meliputi: Hoyog, ndegeg, jogedan, geol, angkat bahu, lenggut, hoyogan. ngruji banyumasan, miwir sampur, menthang, trap keweran, tumpang tali, ngregem sampur, nyiku, trap cethik, trap sindhet, malang kerik, tumpang tali jonggo, seblak sampur, ukel karna, pilesan cuthat, keweran, trap keweran, singgetan, entrakan, ngembhat, tumpang tali jonggo kaki tegak, membentuk huruf V, nylekenthing, jinjit, mendhak, nglangkah maju, nglangkah mundur, debeg, gejuk, ngeneti, mancatm madal. Sririg, jalan ngengkreg, laku miring.*

Motif Gerak

Menurut Jacqueline Smith dalam (Antani, 2018) Motif gerak adalah satuan terkecil dari gerak tari yang sudah bermakna dan dapat berdiri sendiri. Berhubungan dengan tari Gambyong Siji Lima maka motif geraknya antara lain *Trap Trisik (Gambyongan), Trisik, Atur Nuwun Sewu, Hoyogan, Sindhet Ukel Karna, Tumpang Tali Embat, Sindhet Ukel Karna, Pilesan Cuthat, Sindhet Ukel Karna, Pilesan Cuthat, Trap Keweran, Keweran, Singgetan, Sekaran satu seluran asta, Singgetan Wutuh, Sekaran 2 entrakan embat, Tumpang Tali Jonggo, Singgetan Gobyogan, sekaran satu geol cutat sampur, singgetan gobyogan wutuh, sekaran dua laku miring, laku miring, atur pamit.*

Nilai Keindahan Gerak Tari Gambyong Siji Lima

Keindahan pada tari Gambyong Siji Lima dapat dilihat dari elemen-elemen tubuh, seperti gerak kepala, badan, tangan, dan kaki. Semua elemen tubuh dapat dilihat dari aspek gerak, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Tari Gambyong Siji Lima merupakan tari tunggal yang ditarikan oleh kelompok remaja putri. Iringan Tari Gambyong Siji Lima menggunakan iringan *Calung Banyumasan dan Gobyogan Gunung Sari*. Aspek pelaku terbagi menjadi 2 penari dan pemusik. Jumlah penari ditarikan sesuai kebutuhan sedangkan pemusik berjumlah 13 orang dengan rincian 1 orang gong, 1 orang kenong, 1 orang slenthem, 4 orang gambang, 1 orang kendhang, 4 orang senggak, dan 1 orang sinden. Tari Gambyong Siji Lima merupakan tari berkelompok sehingga pemilihan penari dengan postur tubuh yang sama sangat penting. Keindahan dari segi aspek penari dapat dilihat ketika semua penari melakukan gerak yang sama dan rasa yang sama.

Nilai keindahan tari Gambyong Siji Lima dari segi wujud, isi, penampilan, ketearampilan dan bakat. Pada saat pementasan tari Gambyong Siji Lima dengan gerak tari diiringi Calung Banyumasan munculah suasana tari Gambyong Siji Lima yang ramai suasana tersebut biasanya mendapat apresiasi penonton Masyarakat Purbalingga dan sekitarnya dengan julukan yang khas yaitu kata *maen pisan* yang berarti pertunjukan tari Gambyong Siji Lima tampak sangat bagus. Gagasan tari Gambyong Siji Lima terlihat ketika penata tari ingin memperkenalkan sebuah tari yang berkarakter lemah lembut sekaligus ramai sehingga terciptalah Tari Gambyong Siji Lima pada kesatuan yang utuh sehingga ketiga aspek tersebut harus diseimbangkan maka kesan dan keindahan akan terlihat.

Penari Gambyong Siji Lima memiliki bakat yang sudah dimiliki sejak kecil, mereka sudah mulai belajar menari dan berlatih di sanggar sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Penari Gambyong Siji Lima juga dapat menarikan tari lain selain Tari Gambyong Siji Lima. Nilai keindahan pada segi keterampilan yaitu terlihat pada gerakan penari yang sudah menggeluti dalam bidang seni tari sejak duduk di bangku Sekolah Dasar sehingga penari dapat menarikan dengan lembut dan luwes. Unsur terakhir pada aspek penampilan adalah sarana. Sarana merupakan aspek keseluruhan pada Tari Gambyong Siji Lima keseluruhan aspek bobot, isi dan penampilan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga ketiga aspek tersebut dapat diseimbangkan sehingga keindahan dan kesan akan terlihat.

Estetika gerak tari Gambyong Siji Lima muncul karena menggunakan semua elemen-elemen tubuh yaitu kepala, badan, tangan dan kaki. Keserasian gerak-gerak yang seirama menghasilkan estetika gerak yang indah dipadukan dengan iringan dan tata rias dan busana yang semakin menambah terciptanya suasana pada tari Gambyong Siji Lima. Hal tersebut menghasilkan kesan gerak yang lugas, kuat dan dinamis namun memiliki sisi lembut dan anggun sehingga terlihat feminim, seksi dan anggun. Keindahan pada tari Gambyong Siji Lima dianalisis sebelumnya oleh peneliti dengan melihat video dokumentasi pementasan tari Gambyong Siji Lima serta melihat proses latihannya tari di Padepokan Seni Wisanggeni. Keindahan gerak pada tari Gambyong Siji Lima dapat dilihat dari elemen-elemen tubuh, seperti gerak kepala, badan, tangan, dan kaki. Semua elemen tubuh dapat dilihat dari aspek gerak, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Berikut merupakan estetika gerak tari Gambyong Siji Lima dilihat dari aspek gerak yaitu tenaga, ruang, dan waktu.

Gerak Trap Trisik



Gambar 1. Gerak Trap Trisik (Sumber: Susiati, 2017)

Trap trisik merupakan awalan posisi penari dari pojok panggung. Trap trisik merupakan gerakan berjalan kecil-kecil dengan telapak kaki jinjit dengan sikap badan *madep ngajeng*. Gerak trap trisik fokus pada gerakan kaki. Gerak trap trisik dilakukan dengan intensitas tenaga yang kecil dengan tekanan yang kecil, tempo yang cepat, dan volume yang kecil. Intensitas tenaga yang kecil dengan aksent/tekanan yang diselaraskan dan volume gerak yang kecil memberikan kesan yang lembut dan feminim. Dengan begitu, kualitas gerakan yang tercipta pun semakin meningkat akan nilai estetikanya. Nilai keindahan berdasarkan aspek waktu, dalam gerakan tersebut menggunakan tempo sedang dengan ritme yang cepat. Hal tersebut yang membuat isian gerak lebih terlihat padat dan teratur, serta memberikan kesan terarah, anggun, dan tegas.

Gerak Sindhet Ukel Karna



Gambar 2. Gerak Sindhet Ukel Karna (Sumber: Susiati, 2017)

Gerak *Sindhet Ukel Karna* diawali dengan *sindhet* kanan seblak sampur tangan kanan dan tangan kiri *trap cethik*. Tangan kanan maju diputar ke samping lalu ke depan, dilanjut melewati bawah dagu, kemudian diukel di samping telinga kanan sambari tangan kiri seblak sampur. Gerak *Sindhet Ukel Karna* fokus pada gerakan tangan yang disertai dengan sikap kaki lutut terbuka, badan *mendhak*, tolean kepala ke kanan dengan fokus pandangan ke bawah, dan liukan badan ke kanan dan ke kiri secara bergantian.

Intensitas pada ragam gerak *sindhet ukel karna* menggunakan intensitas yang sedang dengan aksent atau tekanan pada gerak kaki dan liukan badan. Sikap kaki *mendhak* memiliki tekanan yang kuat, sehingga memberikan kesan yang tegas. Pada saat meliukan badan menggunakan tekanan kecil, memberikan kesan yang lembut dan mengalir. Pada gerak *sindhet ukel*, dilihat dari aspek waktu menggunakan tempo lambat bersamaan dengan gerak yang mengalir perlahan namun tetap diberi aksent yang tegas tetapi tak terlihat, sehingga menciptakan kesan yang lembut dan luwes.

Gerak badan yang dihasilkan pada gerakan *sindhet ukel karna* menjadikan penari terlihat anggun dengan postur badan yang *ndegeg* pada gerakan tersebut tetap menampilkan sisi lembut dengan liukan badan penari pada saat melakukan perpindahan dengan gerak badan yang berputar. Gerakan kaki yang tidak terlalu bervariasi juga memberikan kesan yang lembut dan tidak terlalu atraktif, sehingga memberikan kesan gerak yang agung. Garis-garis tangan yang lebih banyak diliukan dan mengarah vertikal/diagonal menjadikan gerak penari tetap memiliki kesan sisi gerak yang tegas dan terarah

Gerak Pilesan Cuthat



Gambar 3. Gerak *Pilesan Cuthat* (Sumber: Susiati, 2017)

Gerak *pilesan cuthat* berfokus pada gerakan tangan yang disertai dengan tolehan kepala, sikap badan doyong kiri, dan *mendhak*. Intensitas yang digunakan pada gerak *pilesan cuthat* adalah menggunakan intensitas sedang, tidak begitu besar dengan aksentasi tekanan yang sedang pula, tempo sedang dengan ritme yang disesuaikan, dan volume gerak yang kecil.

Kesan yang diberikan dalam ragam gerak *pilesan cuthat* adalah anggun dan tegas. Penggunaan tempo sedang dan tidak begitu cepat menyesuaikan ritme musik iringan dengan ritme yang ajeg atau tetap membuat isian gerak lebih padat dan teratur. Hal tersebut memberikan kesan rapi dan menarik. Adapun, penari memberikan kesan manis dengan lebih mengarahkan pandangannya ke arah tangan kanannya. Fokus pandangan penari pada gerak *pilesan cuthat* mengikuti arah gerak tangan, sehingga memberikan kesan yang sederhana.

Gerak Keweran



Gambar 4. Gerak *Keweran* (Sumber: Susiati, 2017)

Ragam gerak *keweran* juga dapat dikatakan sebagai gerak penghubung untuk ragam gerak Banyumasan. Ragam gerak *keweran* berfokus pada gerak tangan *ngruji Banyumasan* dan sikap badan *madep ngajeng* serta gerak kaki *mendhak*. Gerak *keweran* dapat menciptakan kesan bersemangat dan *kenes/kemayu*. Penggunaan volume gerak yang lebar, namun sesekali menyempit memberikan kesan manis. Selanjutnya, arah gerak berpindah tempat penari melintasi ruangan dilakukan dengan aktif, sehingga memberikan kesan ramai. Adapun, penggunaan fokus pandangan yang lebih banyak mengarah pada pandangan yang lurus memberikan kesan yakin dan percaya diri. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan. Kemudian, ragam gerak *keweran* dilakukan dengan tempo yang cepat menyesuaikan ritme musik iringan yang semakin rancak menciptakan kesan bersemangat. Selanjutnya, tempo yang *sesek*/cepat namun *ajeg* atau tetap membuat isian gerak lebih padat dan teratur.

Gerak Tumpang Tali Jonggo



Gambar 5. Gerak *Tumpang Tali Jonggo* (Sumber: Susiati, 2017)

Ragam gerak *tumpang tali jonggo* fokus pada gerak kaki dan tangan dengan diikuti tolehan kepala mengikuti arah tangan yang *menthang*. Sikap badan tegap namun kaki tetap *mendhak*. Intensitas gerak yang digunakan adalah sedang dengan aksen/tekanan besar, tempo yang cepat, dan volume gerak yang luas.

Kesan yang diberikan dalam ragam gerak *tumpang tali jonggo* adalah tegas tetapi feminim. Intensitas penggunaan tenaga yang teratur pada saat bergerak memberikan kesan gerak lemah lembut, namun tetap dengan aksen patah-patah tegas Banyumasan. Penggunaan volume gerak yang cukup lebar memberikan kesan yang kuat. Arah gerak penari yang simpel dengan fokus pandangan yang mengikuti arah gerak tangan memberikan kesan sederhana.

Penggunaan tempo yang seimbang yaitu cepat lambatnya yang pas memberikan kesan menarik dan berenergi. Penggunaan tempo yang demikian dipadukan dengan penggunaan ritme yang teratur, sehingga memberikan kesan rapi kemudian durasi yang digunakan pada gerakan *tumpang tali jonggo* tidak terlalu lama, sehingga memberikan kesan menarik. Keberagaman bentuk jogedan antar penari serta pengolahan level tinggi dan rendah memberikan kesan gerak yang menarik dan seimbang. Susunan gerak yang variatif dalam satu ragam gerak menciptakan kesan rumit dan tarian yang dinamis. Selanjutnya, ritme gerak yang ajeg atau tetap dengan pengulangan gerak mempunyai rasa keteraturan pada gerak yang menimbulkan kesan tenang.

Gerak Singgetan Gobyogan



Gambar 6. Gerak Singgetan Gobyogan (Sumber: Susiati, 2017)

Ragam gerak *singgetan gobyogan* diawali dengan menoleh ke kiri dan pandangan ke kiri dengan posisi kaki *mendhak*. Tangan kiri *menthang* setinggi bahu dan tarik tangan kanan di depan ketiak. Posisi kedua tangan *ngruji Banyumasan* dengan posisi kaki yaitu tarik kaki kanan jinjit di sebelah kaki kiri. Badan memutar 90 derajat ke kanan, sehingga badan dengan sikap *madep kanan*. Tangan kiri *trap cethik* dan tangan kanan *trap sindhet*. Adapun, posisi kaki *ngeneti* kaki kanan, maju kaki kiri. Selanjutnya, menoleh ke kiri dan pandangan ke kiri dengan posisi kaki *mendhak*. Turun, lalu naik lagi. Tangan kiri *menthang trap bahu* dan *selut* tangan kanan dari pusar ke dada dan *nyiku*. Posisi kaki yang sama dan fokus pada bagian tangan diikuti oleh *tolehan* kepala mengikuti gerakan tangan yang *menthang*. Intensitas gerak yang digunakan cukup besar (sedang) dengan tekanan yang besar, volume gerak lebih besar, serta dengan ritme dan tempo yang cepat. Kesan yang diciptakan dalam ragam gerak *singgetan gobyogan* adalah kemayu/kenes dan lincah. Penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan. Ragam gerak *singgetan gobyogan* dilakukan dengan tempo yang cepat menyesuaikan ritme musik iringan yang semakin rancak, sehingga menciptakan kesan bersemangat. Kemudian, susunan gerak yang variatif dalam satu ragam gerak menciptakan kesan rumit dan tarian yang dinamis. Adapun, tempo yang sesek/cepat membuat isian gerak lebih padat dan teratur, namun ada beberapa tempo gerakan *pause* sekitar satu detik yang menyesuaikan iringan.

Gerak Sekaran Satu Geyol Cuthat Sampur



Gambar 7. Gerak Sekaran Satu Geyol Cuthat Sampur (Sumber: Susiati, 2017)

Ragam gerak *sekaran satu geyol chutat sampur* fokus pada gerakan tangan yang diikuti oleh goyangan pinggul, tolehan kepala, dan gerakan kaki. Sikap badan tegap (*ndhegeg*) dan fokus pandangan ke bawah. Intensitas gerak yang digunakan adalah sedang dengan tekanan sedang, volume yang tidak terlalu besar, serta tempo yang cepat dan ritme yang tidak teratur.

Ragam gerak *sekaran satu geyol chutat sampur* memberikan kesan feminim dan lincah. Gerak tersebut dipadukan dengan arah gerak penari yang tidak terlalu aktif menguasai area pentas, sehingga memberikan kesan sederhana. Fokus pandangan yang lurus ke depan memberikan kesan anggun dan percaya diri. Penggunaan tempo gerak yang cepat memberikan kesan energik dipadukan dengan penggunaan ritme yang tidak teratur, sehingga memberikan kesan variatif dan menarik. Keberagaman bentuk jogedan antar penari serta pengolahan level tinggi dan rendah memberikan kesan gerak yang menarik dan seimbang dengan ritme gerak yang ajeg atau tetap dengan pengulangan gerak mempunyai rasa keteraturan pada gerak menimbulkan kesan tenang. Pola pengulangan tersebut mencerminkan kesederhanaan dan Penggunaan intensitas tenaga yang besar dengan memadukan aksentekanan yang jelas terlihat memberikan kesan tegas dan energik, sehingga kualitas gerak yang dihasilkan tetap terkontrol dan memberikan kesan teratur serta menarik.

Gerak Sekaran Dua Laku Miring



Gambar 8. Gerak Sekaran Dua Laku Miring (Sumber: Susiati, 2017)

Ragam gerak *sekaran dua laku miring* fokus pada gerakan tangan yang diikuti oleh gerakan kaki dan tolehan kepala mengikuti tangan yang ditekuk. Kemudian, sikap badan tegap dengan posisi kaki *mendhak*. Intensitas yang digunakan adalah sedang dengan tekanan/aksen sedang, volume yang cukup luas, dan tempo pelan dengan ritme pola pengulangan.

Kesan yang diberikan dalam ragam gerak *sekaran dua laku miring* adalah anggun dan tegas. Arah gerak penari pada gerak *laku miring* tidak berpindah tempat secara aktif, sehingga memberikan kesan tenang. Kemudian, fokus pandangan penari yang menoleh ke arah tangan yang lurus memberikan kesan fokus dan manis. Penggunaan tempo, durasi dan irama yang sedang memberikan kesan yang lembut dan tidak tergesa-gesa. Lalu, ritme yang digunakan pola pengulangan tidak teratur, sehingga memberikan kesan lincah dan variatif. Gerak yang sedikit diloncatkan pada saat *laku miring* memberi kesan lincah. Kemudian, keberagaman bentuk jogedan antar penari memberikan kesan gerak yang menarik dan seimbang. Selanjutnya, ritme gerak yang ajeg atau tetap dengan pengulangan gerak

mempunyai rasa keteraturan pada gerak yang menimbulkan kesan tenang. Pola pengulangan tersebut mencerminkan kesederhanaan dan kuat.

Gerak Atur Pamit / Penutup



Gambar 9. Gerak Atur Pamit/Penutup (Sumber: Susiati, 2017)

Ragam gerak atur pamit merupakan ragam gerak penutup. Gerak atur pamit diawali dengan gerakan menoleh ke kanan dan pandangan ke kanan, lalu ke depan dengan posisi kaki mendhak. *Cuthat sampur, pancak sampur kanan*, dan tangan kiri *trap cethik* posisi kaki yaitu *jinjit* kaki kiri dengan menoleh ke kiri dan pandangan ke kiri, lalu ke depan. *Cuthat sampur, pancak sampur kiri*, dan tangan kanan *trap cethik*. Posisi kaki yaitu *jinjit* kaki kanan kemudian pandangan ke depan. Pada hitungan terakhir, menoleh ke kanan dengan posisi kaki *mendhak*. Kedua tangan *miwir sampur, nyithing* di depan pusar. Pada hitungan terakhir, kedua tangan *menthang* sedangkan posisi kaki *srisik* ke belakang pelan-pelan.

Gerakan *atur pamit* fokus pada bagian tangan yang diiringi dengan goyangan pinggul dan sikap kaki *mendhak*. Intensitas yang digunakan adalah kecil tanpa tekanan, volume gerak yang cukup luas, serta tempo yang sedang dengan ritme yang tetap (*ajeg*). Kesan yang disampaikan pada ragam gerak *atur pamit* menciptakan kesan yang lincah, anggun, dan menarik. Intensitas gerak yang digunakan adalah sedang dan tidak begitu besar. Gerakan yang dilakukan bergantian kanan dan kiri serta penggunaan tenaga yang teratur menimbulkan rasa keseimbangan. Ragam gerak *atur pamit* penekanannya pada gerakan kaki dan kepala yang mengikuti ritme musik iringan. Ragam gerak *atur pamit* dilakukan dengan tempo yang sedang dan tidak begitu cepat, menyesuaikan ritme musik iringan. Penggunaan ritme yang ajeg atau tetap membuat isian gerak lebih padat dan teratur serta mencerminkan kesederhanaan. Ekspresi wajah penari dibuat tersenyum manis untuk memberikan kesan suasana ceria dan bahagia dalam tarian. Selain itu, hal tersebut juga dapat menunjukkan sisi kefemininan seorang gadis remaja sampai pada akhir tarian dalam diri si penari. Gerakan jalan masuk dengan posisi tubuh *mendhak* menunjukkan level rendah yang memberikan kesan tenang.

Gerak pada Tari Gambyong Siji Lima menggunakan gerak yang hampir sama dengan gerak-gerak *lenggeran* seperti gerak *keweran* yang digunakan sebagai gerak penghubung tetapi gerak tersebut dikembangkan lagi oleh koreografer. Ibu Susiati sebagai koreografer sangat menyukai gerak-gerak *lengger* sehingga beliau menciptakan tari *lengger* kreasi baru yang memadukan gaya Surakarta dengan *lengger Banyumasan*. Penggunaan gerak pada Tari Gambyong Siji Lima cenderung bervolume besar dengan tempo yang cepat sehingga Tari Gambyong Siji Lima memiliki karakter yang lugas, kuat dan dinamis. Pada bagian awal gambyongan yaitu penari masuk panggung memiliki suasana yang seksi dengan menggunakan gendhing calung *Banyumasan*. Pada bagian inti yaitu *Banyumasan* diiringi dengan gendhing calung *Banyumasan* dengan ditambahkan *parikan* atau pantun sehingga suasana menjadi ramai intensitas gerak yang besar serta gerak tangan yang bervariasi. Pada bagian akhir memiliki suasana yang seksi dan ceria dengan menggunakan gendhing *Gobyogan Gunungsari* intensitas gerak yang digunakan kecil tanpa tekanan, volume gerak yang cukup luas, serta tempo yang sedang dengan ritme yang tetap (*ajeg*) sehingga memberi kesan anggun, lincah dan menarik.

KESIMPULAN

Nilai keindahan tari Gambyong Siji Lima dapat dilihat melalui tata hubungan antar gerak tubuh yang terdiri dari kepala, badan, tangan, dan kaki. Keserasian antar elemen tubuh tersebut menghasilkan suatu keindahan yang dapat dilihat dari aspek ruang, tenaga, dan waktu. Tari Gambyong Siji Lima merupakan tari yang memiliki perpaduan gerak tari Gambyong Surakarta dengan tari *Lengger*

Banyumasan yang dapat dilihat dari tangan *ngruji banyumasan*, *jogedan* pinggul dengan gerakan badan yang mengalun dengan sikap badan *ndegeg* dan kaki yang *mendhak*. Pada saat pementasan tari Gambyong Siji Lima dengan gerak tari diiringi Calung Banyumasan dan *Gobyogan Gunungsari* munculah suasana tari Gambyong Siji Lima yang ramai suasana tersebut mendapat apresiasi penonton Masyarakat Purbalingga dan sekitarnya dengan julukan kata yang khas yaitu kata *maen pisan* yang berarti pertunjukan tari Gambyong Siji Lima tampak sangat bagus. Tari Gambyong Siji Lima diterima baik oleh Masyarakat Purbalingga dan sekitarnya hal ini dikarenakan mayoritas Masyarakat Purbalingga menyukai tari yang berkarakter lugas, kuat dan dinamis seperti karakter gerak tari Gambyong Siji Lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Antani, E. (2018). Bentuk penyajian dan analisis struktur gerak tari. *Repository Universitas Negeri Yogyakarta, Vol 7*
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djelantik, M. (1999). *Estetika sebuah pengantar, masyarakat seni pertunjukan Indonesia*. Bandung: Arti Line
- Jazilah, F. S., & Indriyanto, I. (2019). Estetika gerak tari Kuda Lumping di desa Sumber Girang kecamatan Lasem kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari, 8(2)*
- Jazuli, M. (2016). *Peta dunia seni tari*. CV Farishma Indonesia
- Lestari, P. (2018). Estetika bentuk pertunjukan tari Lenggang Pari di sanggar seni Perwitasari kelurahan Kemandungan kecamatan Tegal Barat Kota Tegal
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Priyanto, W. P. (2004). Estetika tari Gambyong Calung dalam kesenian Lenggeng di Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 2(2)*
- Rina, M. (2018). *Analisis struktural sebuah metode penelitian tari*. BP ISI Yogyakarta
- Riyan, H., & Kurniawan, A. (2016). *Estetika seni*. Yogyakarta: Arttex
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Sa'ati, Z. L., & Indriyanto, I. (2022). Estetika bentuk pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari, 11(1)*
- Sal, M. (1983). *Koreografi pengetahuan dasar komposisi tari*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Siska, G. S., & Sasanadjati, D. J. (2022). Jaranan Pegon Karyo Budoyo desa Wonorejo kecamatan Gandusari kabupaten Trenggalek (kajian bentuk). *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 10(1)*
- Soedarsono, R. (1989). *Seni pertunjukan Jawa tradisional dan Pariwisata di daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Subandi, S. (2011). Deskriptif kualitatif sebagai salah satu metode penelitian pertunjukan. *Harmonia*.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Susanti, W., & Indriyanto, I. (2015). Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di desa kabupaten Magelang. *Harmonia*
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, I., & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak Dadi Ronggeng Banyumasan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 18(1)*